

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas suatu lembaga pendidikan seringkali dikaitkan dengan prestasi hasil belajar lulusan. Perguruan Tinggi misalnya, kualitas ditentukan salah satunya melalui produktivitas dan prestasi belajar mahasiswa setiap semester maupun kelulusan. Kualitas tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab mahasiswa tetapi juga seluruh sivitas akademik sebagai pengelola pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu perguruan tinggi memerlukan pengelolaan pendidikan yang baik. Salah satu pengelolaan yang cukup penting untuk meningkatkan prestasi belajar dengan pengelolaan suasana akademik untuk membantu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Suasana akademik yang kondusif memerlukan kontribusi dari seluruh sivitas akademika. Dikarenakan suasana akademik yang sehat dan harmonis perlu dikembangkan dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki oleh sivitas akademik. Oleh karena itu seluruh sivitas akademik perlu memahami dan berkomitmen dalam menciptakan dan mengembangkan suasana akademik secara konsisten.

Motivasi sebagai tenaga penggerak dalam perbuatan maka apabila peserta didik kurang memiliki motivasi *intrinsik* maka diperlukan motivasi

202). Suasana akademik sebagai motivasi *ekstrinsik* bertujuan untuk menciptakan motivasi dan interaksi positif dalam meningkatkan mutu kegiatan akademik. Interaksi positif yang tercipta antara dosen dengan mahasiswa diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa di dalam dan di luar kelas. Dikarenakan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar peserta didik. Salah faktor tersebut adalah motivasi. Motivasi belajar merupakan kekuatan tinggi atau rendah yang akan mempengaruhi kegiatan belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 239). Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi maka kualitas hasil belajar juga akan tinggi begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu perlu diciptakan suasana belajar yang menggembarakan.

Motivasi belajar perlu diciptakan dengan tujuan untuk meningkatkan kegiatan belajar sehingga berdampak dalam prestasi mahasiswa. Seperti penjelasan diatas jika motivasi yang dimiliki tinggi maka hasil belajar akan tinggi pula. Sebagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Rata-rata IPK adalah >3.00 dan dalam dua (2) tahun terakhir paling sedikit 80% lulusan memperoleh IPK >2.75 dan sekitar 15-20% memperoleh IPK >3.50 (IPK tahun akademik 2010/2011 dan 2011/2012). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa

Yogyakarta memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi sehingga memperoleh IPK yang ideal.

Akan tetapi apakah motivasi yang dimiliki mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh suasana akademik yang terdapat di program Studi Pendidikan Agama Islam? Sebagaimana pengamatan peneliti suasana belajar di prodi Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik meskipun terdapat beberapa kekurangan. Misalnya interaksi akademik antara dosen dengan mahasiswa hanya terjadi di dalam kelas. Bahkan saat perkuliahan berlangsung itu tidak terjadi interaksi akademik yang aktif ketika berada di luar kelas. Hal ini dikarenakan beberapa sebab seperti mahasiswa yang enggan untuk bertanya atau berdiskusi, perkuliahan dikelas dianggap sudah cukup, minimnya keterlibatan mahasiswa dalam penyusunan kontrak perkuliahan serta kesibukan dosen. Permasalahan lain yang masih sering terjadi adalah ketidakhadiran dosen tanpa pemberitahuan dan alasan yang jelas ketika waktu perkuliahan. Hal ini bisa mempengaruhi keinginan dan semangat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan dosen yang bersangkutan.

Kondisi interaksi akademik antar mahasiswa juga belum maksimal. Diantaranya kegiatan seperti belajar bersama dan diskusi baik secara kelompok besar maupun kecil sudah dijalankan. Akan tetapi tidak berjalan baik karena hanya sedikit mahasiswa yang berpartisipasi. Interaksi yang tercipta lebih sering bersifat umum di luar konteks materi perkuliahan atau tugas. Interaksi akademik akan terjalin lebih efektif ketika mendapat

dari dosen dengan sistem tugas kelompok. Tugas kelompok tersebut memungkinkan antar mahasiswa untuk berdiskusi dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Kondisi lingkungan fisik dilengkapi dengan tersedianya beberapa fasilitas. Diantaranya perpustakaan Fakultas sebagai salah satu aspek pendukung perkuliahan. Meskipun keinginan mahasiswa untuk mengunjungi perpustakaan masih rendah. Fasilitas berupa ruang kelas juga dilengkapi dengan media pendukung pembelajaran seperti LCD, fasilitas internet serta *e-learning*. Meskipun dalam pelaksanaan kurang maksimal dikarenakan tidak berfungsinya beberapa alat bantu belajar tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai kondisi diatas peneliti bermaksud untuk meneliti pengaruh suasana akademik terhadap motivasi belajar mahasiswa. Pakah motivasi mahasiswa dipengaruhi oleh suasana akademik yang terdapat di lingkungan belajar? Peneliti mengambil lokasi penelitian di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Agama Islam program studi Pendidikan Agama Islam mahasiswa angkatan 2011-2013. Pemilihan tempat lokasi penelitian didasarkan pada misi dan tujuan suasana akademik sebagaimana yang tercantum dalam Kebijakan Akademik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Misi dan tujuan tersebut salah satunya yaitu menciptakan interaksi akademik, etika akademik dan menumbuhkan motivasi kerjasama dikalangan civitas akademika. Universitas juga memberikan fasilitas terhadap seluruh civitas akademika dalam upaya untuk meningkatkan suasana akademik yang

kondusif. Maka peneliti mengambil judul “ **Pengaruh Suasana Akademik Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana suasana akademik di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
2. Bagaimana motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
3. Apakah suasana akademik berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui suasana akademik di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh suasana akademik terhadap

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan dan informasi bagi dosen maupun mahasiswa dalam meningkatkan mutu akademik di Universitas maupun jenjang pendidikan lainnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi dosen maupun mahasiswa dalam meningkatkan motivasi belajar melalui perbaikan suasana akademik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Moordiningsih, Prastiti dan Hertinjung (2010) dengan judul "Model Pengaruh Atmosfer Akademik Psikologis Terhadap Performansi Tim Belajar Di Perguruan Tinggi". Hasil penelitian menjelaskan bahwa untuk mencapai performansi tim belajar di perguruan tinggi perlu diciptakan lingkungan psikologis yang kondusif atau akademik psikologis di perguruan tinggi yang mendukung performansi tim. Selanjutnya penelitian oleh Abd. Ghofur "Pengaruh Suasana Akademik Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Asing Mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semakin baik suasana akademik disuatu kelas semakin tinggi pula hasil belajar bahasa siswa. Sementara itu

Dan Suasana Akademik Dalam Pembelajaran Sejarah SMA Di Kota Semarang". Hasil Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa konstruk komitmen yang terdiri atas indikator aspek spiritual dan emosional, disiplin serta target ketuntasan merupakan aspek penting dalam mewujudkan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian suasana dan kondisi lingkungan secara psikologis maupun non-psikologis dapat mempengaruhi terciptanya suasana akademik dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti Naibaho dkk (2010) dengan judul "Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Universitas Pelita Harapan Surabaya)". Hasil penelitian menjelaskan bahwa hubungan dosen dan mahasiswa serta lingkungan yang bersih memberikan kenyamanan bagi mahasiswa sehingga mempengaruhi prestasi belajar mereka. Sedangkan penelitian Choirul Umam (2011) yang berjudul "Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Bagi Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Hasan al-Kafrani Nayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011". Hasil penelitian menyatakan bahwa motivasi dapat ditingkatkan melalui kepribadian seorang guru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kepribadian dan hubungan pendidik dan peserta didik serta suasana dan kondisi lingkungan yang baik akan memberikan motivasi sehingga berdampak pada prestasi peserta didik.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka diatas maka peneliti

mahasiswa. Penelitian ini ditujukan berdasarkan tanggapan dari mahasiswa angkatan 2011-2013.

F. Kerangka Teori

1. Suasana Akademik

a. Tinjauan Mengenai Suasana akademik

Aktivitas pembelajaran melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kedua komponen pendidikan tersebut berinteraksi dalam proses pembelajaran. Interaksi itulah yang dapat membangun suasana akademik yang kondusif. Suasana akademik merupakan suasana atau situasi yang terjadi di lingkungan akademik. Konsep situasi atau iklim menurut Kurt Lewin dalam kajiannya bahwa iklim atau atmosfer sebagai sebuah karakterisasi dari stimulus lingkungan yang kuat dan menentukan motivasi dan perilaku (Mordiningsih dkk, 2010: 114).

Pendidik memegang peran penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat diwujudkan jika pendidik mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Dikarenakan situasi pembelajaran yang kondusif dijadikan indikasi keberhasilan dalam mengajar (Tohirin, 2011: 77). Pengelolaan lingkungan belajar tersebut dilakukan di dalam maupun di luar kelas sebagai upaya menciptakan iklim sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan fisik dan non fisik

Definisi iklim sekolah dikemukakan oleh Tableman “...*school climate reflects the physical and psychological aspects of the school that are more susceptible to change and that provide the preconditions necessary for teaching and learning to take place*” (Tableman, 2004: 2). Definisi Tableman tersebut dapat dimaknai bahwa iklim sekolah menggambarkan aspek-aspek fisik dan psikologi dari sekolah yang lebih rentan terhadap perubahan dan memberikan prasyarat yang diperlukan dalam mengajar dan belajar tetap berlangsung. Definisi iklim sekolah dalam *Encyclopedia of Education* “*a general term that refers to the feel, atmosphere, tone, ideology, or milieu of a school. A school climate may be thought of as the personality of a school*”. Berdasarkan definisi tersebut iklim sekolah dimaknai sebagai sebuah istilah umum yang mengacu pada perasaan, suasana, sifat, ideologi atau lingkungan pergaulan sekolah. Iklim sekolah dapat dipandang sebagai kepribadian dari sebuah sekolah. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan penggambaran persepsi guru dan siswa terhadap aspek-aspek fisik maupun psikologi sekolah. Aspek-aspek tersebut merupakan syarat untuk tetap berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Definisi lain dikemukakan oleh Carolyn Andersen (Wayne Welsh, 2000 dalam Wirawan) iklim organisasi sekolah sebagai sebuah persepsi oleh anggota sekolah terhadap apa yang dirasakan dalam kehidupan sekolah (Wirawan, 2007: 122). Sedangkan Barrah dalam

tesisnya mengemukakan bahwa iklim sekolah merupakan segala situasi yang muncul diakibatkan oleh hubungan antara kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik yang diwujudkan berdasarkan seperangkat nilai, kebiasaan dan sarana-prasarana (Barrah, 2011: 15). Lebih lanjut Barrah berpendapat bahwa “kondisi iklim sekolah tersebut berusaha dipertahankan oleh kepala sekolah, guru dan siswa dalam upaya peningkatan, pertumbuhan dan pengembangan sekolah dalam mencapai visi dan misi sekolah” (Barrah, 2011: 15). Dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan perasaan kehidupan sekolah yang interaktif yang diwujudkan dengan hubungan interaksi setiap anggota sekolah. Interaksi tersebut terjalin antara pendidik, peserta didik serta dengan staf sekolah. Oleh karena itu iklim sekolah menjadi tanggung jawab bersama dibawah pimpinan sekolah dan memerlukan kontribusi dari seluruh sivitas akademika.

Tohirin mengemukakan dalam bukunya bahwa keberhasilan proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh faktor lingkungan yaitu lingkungan yang kondusif sehingga pembelajaran menjadi efektif (Tohirin, 2011: 179). Ormrod dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa pengelolaan kelas sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif dan produktif (Ormrod, 2008: 210-211). Konteks pembelajaran di kelas adalah guru atau dosen sebagai pemimpin organisasi kelas yang bertanggung jawab mewujudkan iklim

siswa membutuhkan lingkungan yang positif untuk belajar (Santrock, 2011: 264). Berdasarkan definisi di atas siswa membutuhkan lingkungan yang positif untuk belajar. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif salah satunya pengelolaan kelas (*class management*) yang menjadi tanggung jawab guru atau dosen. Pengelolaan lingkungan kelas yang baik diarahkan untuk meningkatkan produktivitas prestasi siswa.

Siswa selalu menginginkan kelas yang aman dan nyaman, membuat pembelajaran menjadi prioritas yang tinggi, bersedia mengambil resiko dan membuat kesalahan demi kesuksesan akademik. Ditandai dengan hubungan dosen-mahasiswa yang positif merupakan peran penting dalam menciptakan iklim kelas. Iklim kelas merupakan lingkungan psikologis keseluruhan yang mewarnai interaksi kelas (Ormrod, 2008: 216). Maka dari itu pengelolaan lingkungan kelas oleh guru menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana atau iklim kelas yang positif. Iklim kelas yang positif memungkinkan siswa untuk berada di dalam kelas lebih lama (Arends, 2008: 155).

Iklim sekolah sangat penting untuk diciptakan sebagai upaya untuk membantu siswa dalam belajar. Siswa akan berhasil dalam belajar jika berada di lingkungan yang positif dan mendukung kegiatan belajar. Lingkungan positif tersebut perlu dikembangkan di dalam kelas dan di luar kelas. Menciptakan iklim sekolah yang positif dapat dimulai dari

di dalam kelas. Lingkungan kelas merupakan tempat bagi

siswa dalam mengikuti sebgaaian besar kegiatan pembelajaran perlu mendapat perhatian dari guru. Perhatian yang dimaksud adalah dengan menciptakan iklim kelas yang kondusif, menyenangkan dan menarik bagi siswa. Pengelolaan iklim sekolah yang baik ditandai dengan hubungan guru dan siswa yang positif sebagai peran penting dalam iklim sekolah.

Suasana akademik di perguruan tinggi tidak berbeda dengan iklim sekolah. Suasana akademik di perguruan tinggi merupakan persepsi mahasiswa terhadap lingkungan kampus tempat belajar yang berdampak pada perilaku civitas akademik. Tujuan dari penciptaan suasana akademik dalam pendidikan diantaranya untuk meningkatkan motivasi dan produktivitas civitas akademika. Interaksi yang kondusif merupakan syarat terciptanya suasana akademik yang baik di kampus baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu suasana akademik tidak hanya sebatas suasana dan kondisi di luar kelas tetapi juga di dalam kelas yang meliputi fisik dan non fisik.

b. Dimensi Iklim Sekolah

Tableman dalam Barrah berpendapat bahwa iklim sekolah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan fisik yang kondusif bagi proses belajar mengajar, ciri-ciri lingkungan fisik yang kondusif :

- b) Siswa merasa aman dan nyaman di setiap tempat di sekolah.
- c) Kelas tertata
- d) Kelas dan halaman bersih dan terawat
- e) Tidak bising.
- f) Segala area aktivitas sesuai dengan kegunaan.
- g) Kelas terang dan terbuka.
- h) Karyawan/staf sekolah yang memadai
- i) Tersedianya buku-buku pelajaran.

2) Lingkungan Sosial yang mendukung interaksi dan komunikasi yang baik dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Mendukung interaksi para guru dan siswa berkomunikasi secara aktif.
- b) Para guru bekerja secara bersama-sama.
- c) Orang tua dan guru merupakan mitra di dalam proses pembelajaran.
- d) Keputusan dibuat di tempat dengan keikutsertaan para guru.
- e) Staf terbuka dari usul siswa serta para siswa mempunyai kesempatan dalam mengambil keputusan.
- f) Staf dan siswa dilatih dan terlatih untuk mencegah dan memecahkan masalah.

3) Lingkungan afektif yang mendukung rasa memiliki dan percaya

diri, ciri-cirinya sebagai berikut :

- a) Interaksi para guru dan staf dengan semua siswa sangat baik, responsif, suportif dan saling menghormati.
 - b) Para siswa mempercayai para guru dan staf.
 - c) Moralitas guru dan staf tinggi.
 - d) Staf dan siswa adalah sahabat.
 - e) Sekolah terbuka bagi keanekaragaman dan menerima budaya yang berbeda.
 - f) Para guru, staf dan siswa dihargai dan bernilai.
 - g) Para guru, staf dan siswa merasa memiliki kontribusi terhadap kesuksesan sekolah.
 - h) Ada suatu perasaan/ pengertian bersama.
 - i) Sekolah dihormati dan dihargai guru siswa, staf dan orang tua siswa.
 - j) Orang tua merasa sekolah sebagai tempat yang hangat, terbuka dan sangat membantu.
- 4) Lingkungan akademik yang mendukung pemenuhan diri, cirinya sebagai berikut :
- a) Ada suatu penekanan akademis, di sisi lain kecerdasan dan kemampuan dihargai.
 - b) Metode pembelajaran menghargai perbedaan cara belajar siswa.
 - c) Harapan tinggi untuk semua siswa karena mendapat dukungan.

- e) Hasil penilaian segera dikomunikasikan kepada siswa dan orang tua.
- f) Hasil penilaian digunakan untuk evaluasi dan menyusun prosedur pembelajaran.
- g) Prestasi dan capaian dihargai dan dipuji.
- h) Para guru memiliki kepercayaan diri dan berpengetahuan luas.

Dimensi iklim sekolah lainnya dikemukakan oleh Scherman (2002: 107 dalam Barrah) sebagai berikut :

1) Keamanan

Penggunaan kekuatan dengan maksud merugikan orang lain, seperti penggunaan bahasa dan intimidasi, pencurian dan perkelahian.

2) Suasana pembelajaran

Dimaknai sebagai struktur, sumber daya dan lingkungan fisik dimana peserta didik berada di dalam kelas dan bertahan dengan peraturan sekolah. Contohnya apakah kelas dimulai tepat waktu, apakah peserta didik merasa aman. Kedua contoh tersebut merujuk pada lingkungan yang terstruktur dengan ruang kelas yang aman bagi siswa untuk belajar.

3) Interaksi

Sistem yang mengembangkan model-model interaksi dengan orang lain. interaksi diindikasikan sebagai rasa peduli terhadap anggota sekolah yang lain.

4) Kohesi

Dimaksudkan sebagai dinamika hubungan persahabatan antar pribadi yang mereka miliki dengan orang lain. kebebasan peserta didik untuk menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa peduli kepada tenaga kependidikan.

5) Sumber daya

Kejelasan aturan-aturan sekolah mengenai perilaku maupun peraturan dalam pemakaian fasilitas. Selain itu bagaimana pemahaman peserta didik terhadap peraturan-peraturan tersebut dan penggunaan fasilitas. Sumber daya dalam penelitian ini difokuskan pada pendapat responden terhadap fasilitas.

Dimensi yang dikemukakan oleh Scherman akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Dikarenakan deskripsi tersebut dapat difokuskan kepada siswa atau mahasiswa yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Suasana akademik dalam penelitian ini ditekankan kepada faktor ekstrinsik saja. Dikarenakan motivasi intrinsik tidak mudah untuk ditumbuhkembangkan dari mahasiswa. Maka dibutuhkan motivasi ekstrinsik untuk membantu dalam menumbuhkembangkan motivasi intrinsik diantaranya melalui

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata 'motif', yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu (Uno, 2007: 3). Motif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu (KBBI Offline 1.5.1). Senada dengan pendapat Pintrich bahwa *motivation* berasal dari kata kerja bahasa Latin *movere* yang mengacu pada "apa yang membuat individu bergerak" kearah kegiatan dan tugas tertentu (Arend, 2008 : 142). Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan tenaga penggerak berupa alasan mengapa individu bergerak atau melakukan sesuatu kegiatan dan memiliki tujuan.

Motivasi merupakan proses yang melibatkan memberikan energi, mengarahkan dan mempertahankan perilaku (Santrock, 2009:199). Mc Donald merumuskan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2000: 173). Ketika seseorang memiliki tujuan dalam melakukan kegiatannya maka orang tersebut memiliki motivasi untuk mencapai tujuan tersebut dengan berbagai cara. Apabila motivasi yang dimiliki tersebut tepat maka dapat menimbulkan tenaga atau keinginan yang sangat luar biasa sehingga dapat mencapai tujuan bahkan melebihi target tujuan awal

diakibatkan oleh motivasi adalah perilaku yang mengandung energi, memiliki arah dan dapat dipertahankan. Arah inilah yang disebut dengan tujuan yang membuat individu bergerak.

Terdapat dua tipe motivasi dalam belajar berdasarkan pendapat psikolog yaitu motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* ditandai apabila perilaku dipengaruhi oleh minat dan bertindak dengan cara tertentu yang menghasilkan kepuasan atau kesenangan pribadi tanpa rangsangan dari luar (Arends, 2008: 143). Khususnya motivasi intrinsik memiliki peran penting dalam menciptakan iklim kelas yang dapat menciptakan motivasi belajar. Misalnya seorang siswa belajar dikarenakan tidak hanya ingin mendapatkan nilai bagus tetapi karena benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan atau keterampilan. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* ditandai oleh individu yang bertindak karena pengaruh dari penghargaan dan hukuman (Arends, 2008: 143). Misalnya seorang siswa belajar dengan rajin untuk mendapatkan nilai yang bagus di mata pelajaran tertentu supaya mendapat pujian. Motivasi *ekstrinsik* berperan penting dalam aktivitas belajar dikarenakan kemungkinan keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah serta sebagai penarik minat (Sardiman, 2014: 90).

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat dua tipe motivasi berdasarkan asal rangsangan yaitu *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Kedua tipe motivasi tersebut sama pentingnya untuk diciptakan dan dikembangkan

memiliki motivasi *intrinsik* maka aktivitas belajar berjalan lebih efektif. Disisi lain motivasi *ekstrinsik* juga berperan penting dalam meningkatkan aktivitas belajar. Diantaranya dapat digunakan sebagai pendukung untuk meningkatkan motivasi jika motivasi *intrinsik* peserta didik menurun.

b. Teori Motivasi

Terdapat empat (4) teori tentang motivasi yang relevan dengan pendidikan (Arends, 2008 : 143-148) yaitu :

- 1) Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*), Skinner (1956 dalam Arends) mengemukakan bahwa penekanan pada faktor eksternal dalam mengarahkan perilaku dan pentingnya *reinforcer* (penguat). Terdapat dua jenis sifat penguatan yaitu positif dan negatif. Keduanya merupakan kejadian yang terjadi dan merupakan satu kesatuan dengan sebuah perilaku dan meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku tertentu.

Arends lebih lanjut menjelaskan bahwa penguat positif merupakan stimulus untuk meningkatkan perilaku yang kemungkinan akan diulangi. Misalnya pemberian hadiah yang dimaksudkan supaya siswa disiplin. Sedangkan penguat negatif merupakan kejadian atau stimulus untuk menghilangkan perilaku tertentu supaya tidak terulang. Misalnya guru memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat supaya tidak mengulangi

karena itu, dalam pendidikan penguatan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku positif serta menekan kemungkinan perilaku yang tidak diinginkan.

- 2) Teori Kebutuhan (*Needs Theory*), teori ini menekankan bahwa individu tergerak untuk melakukan sesuatu dikarenakan kebutuhan bawaan dan tekanan *intrinsik* bukan oleh hadiah atau faktor *ekstrinsik* (Arends, 2008: 144). Salah satu tokoh yang menyatakan mengenai teori kebutuhan yaitu Maslow. Maslow menggolongkan menjadi beberapa kebutuhan yaitu kebutuhan untuk memperoleh rasa aman, memperoleh kasih sayang dan kebersamaan, memperoleh penghargaan serta pemenuhan diri atau aktualisasi diri (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 86). Tingkatan terendah berupa kebutuhan fisiologis, rasa aman, dimiliki dan dicintai. Sedangkan tingkatan tinggi sifatnya lebih kompleks seperti kebutuhan pertumbuhan seperti memahami diri sendiri, mewujudkan potensi dan aktualisasi diri.

Teori kebutuhan ini dalam dunia pendidikan dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Uno, 2007: 6-7). Kebutuhan peserta didik tersebut dapat terpenuhi dari profesionalisme guru dan pemahaman guru terhadap faktor lingkungan seperti memelihara suasana belajar serta menjaga

- 3) Teori Kognitif (*Cognitive Theory*), tokoh teori ini adalah Bernard Weiner seorang teoritis kognitivis utama. Terkenal dengan teori atribusi yang penting bagi guru (Arends, 2008: 146). Teori atribusi menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi untuk mengetahui penyebab kinerja dan perilaku tersebut berhasil atau gagal. Siswa memandang kesuksesan atau kegagalan dalam kaitannya dengan empat penyebab yaitu kemampuan, usaha, nasib, kemudahan dan kesulitan tugas, keberuntungan, suasana hati serta bantuan atau gangguan dari orang lain (Santrock, 2009: 212).

Terdapat dua klasifikasi atribusi yaitu *internal* dan *eksternal* (Arends, 2008: 147). Atribusi *internal* terjadi apabila diri sendiri dijadikan alasan keberhasilan atau kegagalan individu. Misalnya, menjelaskan bahwa keberhasilan atau kegagalan dikarenakan kemampuan dan usaha individu. Sedangkan atribusi *eksternal* terjadi apabila penyebab *eksternal* atau lingkungan dari luar individu digunakan untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan. Misalnya, menggunakan nasib dan keadaan sebagai alasan keberhasilan atau kegagalan individu. Dapat disimpulkan bahwa teori atribusi menekankan cara individu

- 4) Teori Belajar Sosial (*Sosial Learning Theory*), tokoh teori ini adalah Albert Bandura. Bandura menyatakan bahwa motivasi merupakan produk dari dua hal yaitu pemikiran individu tentang peluang untuk mencapai tujuan tertentu dan seberapa banyak nilai atau kepuasan yang akan bertambah bila individu mencapai tujuan (Arends, 2008: 147). Oleh karena itu teori Bandura tersebut sangat penting bagi pendidik dalam meningkatkan motivasi. Salah satunya memberikan tugas yang dinilai tinggi oleh peserta didik dan memiliki peluang untuk diselesaikan dengan sukses. Berbanding terbalik jika tugas yang diberikan memiliki nilai yang rendah maka motivasi yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas juga rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi ditentukan oleh berbagai hal. Diantaranya penguatan melalui penghargaan atau hadiah, kebutuhan akan sesuatu, apresiasi individu terhadap kegagalan dan keberhasilan serta kepuasan. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan pendidik harus memahami kondisi dari peserta didik supaya motivasi yang diberikan sesuai.

c. Pengertian Belajar

Torndike adalah seorang tokoh aliran teori belajar tingkah laku menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi stimulus yang

merumuskan bahwa belajar sebagai suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui pengalaman interaksi dengan lingkungannya (Djamarah, 2011: 13). Harold Spears mengungkapkan "*Learning is to observe, to read, to try something themselves, to listen, to follow direction*" (Sardiman, 2014 : 20). Belajar menurut definisi Harold di atas yaitu belajar untuk mengamati, membaca, menerapkan, mendengarkan dan meniru. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui latihan interaksi dengan lingkungannya. Proses perubahan tersebut diantaranya dapat terjadi melalui pengamatan, membaca, mendengarkan dan meniru yang mempengaruhi tingkah laku individu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Galloway yang menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah perubahan akibat dari adanya penguatan (*reinforcement*) yang didasarkan pada pengalaman (Uno, 2007: 15). Robbin merumuskan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang relatif konstan dalam tingkah laku yang terjadi karena adanya sebuah pengalaman dan latihan (Gitosudarmo & Sudito, 2000: 25). Berdasarkan penjelasan di atas belajar merupakan sebuah proses memperoleh pengalaman baru yang berakibat pada perubahan tingkah laku individu melalui lingkungannya. Perubahan tersebut berasal dari

Djamarah menjelaskan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Djamarah merumuskan dalam bukunya Psikologi Belajar bahwa "... perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku" (Djamarah, 2011: 13-14). Perubahan tingkah laku dipengaruhi oleh afektif individu, jika jiwa individu tersebut berubah maka tingkah lakunya juga akan berubah. Oleh karena itu hasil belajar yang baik tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif. Dikatakan belajar apabila terjadi perubahan dalam pikiran, sikap dan perilaku individu.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu untuk mencapai perubahan tingkah laku melalui pengalaman yang dialami. Motivasi belajar yang muncul karena faktor *intrinsik* berupa keinginan untuk berhasil dan keinginan untuk belajar dan harapan akan cita-cita. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* dalam belajar berfungsi sebagai penguat individu untuk lebih giat dan bersemangat.

Beberapa teori mengenai belajar yaitu (Sardiman, 2014: 33-38):

1) Teori Belajar Tingkah Laku

Menurut Thronidike belajar merupakan pembentukan hubungan

menurut Thronidike perubahan tingkah laku dapat berupa sesuatu yang dapat diamati dan tidak bisa diamati (Uno, 2007: 11).

2) Teori Conditioning

Pavlov berpendapat bahwa respon kemungkinan awalnya dapat dipengaruhi oleh stimulus. Misalnya, seseorang akan melakukan sesuatu karena adanya suatu tanda. Namun selanjutnya respon itu menjadi kebiasaan dikarenakan dilakukan berulang kali.

3) Teori Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari subjek belajar untuk mendapatkan makna dari sesuatu melalui teks, dialog serta pengalaman fisik. Belajar merupakan kegiatan menghubungkan pengalaman dengan pengertian yang sudah dimiliki sehingga pengertian tersebut menjadi berkembang (Sardiman, 2014: 37).

Berdasarkan ketiga teori belajar di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar memerlukan adanya motivasi dan aktivitas. Kegiatan belajar merupakan proses untuk mencari makna

.....

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar, yang digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Slameto, 2003).

1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar individu yang berasal dari diri individu. Meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor-faktor psikologis memiliki peran penting dalam usaha mencapai tujuan belajar. Sardiman menjelaskan bahwa tanpa adanya faktor-faktor psikologis proses belajar menjadi terhambat bahkan memberikan kesulitan dalam mengajar (Sardiman, 2014: 39).

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seseorang yang berasal dari luar diri individu atau berasal dari lingkungan sekitarnya. Terdiri dari faktor keluarga yang meliputi hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, pengertian orang tua dan latar belakang budaya. Faktor selanjutnya yaitu sekolah sebagai tempat individu memperoleh pendidikan berkaitan dengan metode pembelajaran, hubungan guru dengan siswa, aturan sekolah, fasilitas dan aspek

individu berinteraksi dan berhubungan dengan anggota masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas faktor intern dikhususkan pada faktor-faktor psikologi. Faktor psikologi memiliki pengaruh yang sangat penting dalam keberhasilan dalam pembelajaran. Faktor-faktor psikologis menurut Thomas F. Staton yaitu motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, dan ulangan (Sardiman, 2004: 39). Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa keinginan dan kekuatan belajar dipengaruhi oleh keadaan diri individu tersebut yang berkaitan dengan kesehatan jasmani maupun rohani, yang meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Selain itu belajar juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

e. Peran Motivasi dalam Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Djamarah dalam bukunya Psikologi Belajar menyatakan bahwa "... jika tidak ada motivasi maka tidak ada aktivitas belajar" (Djamarah, 2011: 152). Tinggi rendahnya motivasi belajar seseorang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajarnya. Belajar akan berhasil apabila individu tersebut memiliki dorongan dan keinginan

Motivasi belajar dalam perspektif Islam terdapat dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Islam juga menganjurkan setiap umatnya untuk memiliki motivasi dalam menuntut ilmu. Dikarenakan dengan menuntut ilmu seorang manusia akan memiliki kedudukan yang tinggi di depan Allah maupun sesama manusia lainnya.

Q. S. al-Mujaadalah (58: 11)

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Qur'an in Word Ver. 1.3)

Q.S. az-Zumar (39: 9).

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: "...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang-orang yang berakalulah yang dapat menerima pelajaran" (Qur'an in Word Ver

Berdasarkan firman Allah diatas motivasi diperlukan bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu. Dikarenakan Allah akan meninggikan kedudukan orang-orang yang berilmu. Kedudukan tersebut tidak hanya terjadi di depan Allah SWT tetapi juga di depan manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Oleh karena itu motivasi berperan penting dalam memberikan kekuatan bagi seseorang untuk belajar.

Diantara peran motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Penguatan belajar, contohnya kecenderungan siswa untuk bangga dengan nilai 'A' atau kecewa dengan nilai rendah (Ormrod, 2008: 59). Hal ini menyebabkan siswa memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk dihargai. Penghargaan dari lingkungan itulah yang menjadi penguat bagi siswa tersebut.
- 2) Memperjelas tujuan belajar, memiliki hubungan erat dengan pemaknaan belajar terhadap anak (Uno, 2007: 28). Siswa akan mempelajari sesuatu dengan sungguh-sungguh jika mengetahui makna tujuan pembelajaran. Siswa akan semakin termotivasi jika hasil dari perilaku tersebut bermanfaat bagi dirinya.
- 3) Menentukan ketekunan belajar, siswa akan berusaha mempelajarinya dengan baik dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Siswa cenderung memulai mengerjakan tugas yang benar-benar mereka inginkan (Ormrod, 2008: 59). Lebih lanjut

mendapat gangguan dari lingkungan sekitarnya dan membutuhkan waktu yang lebih lama.

- 4) Pengarah perilaku, individu menetapkan tujuan untuk diri sendiri dalam mengarahkan perilaku mereka (Ormrod, 2008: 59). Bagi siswa motivasi berpengaruh terhadap pilihan siswa. Disinilah anak menemukan sesuatu yang menarik bagi dirinya sehingga muncul sebuah tujuan belajar (Djamarah, 2011: 157).

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

1) Faktor dari diri individu

Faktor yang berasal dari diri individu meliputi faktor jasmani dan rohani serta faktor kepribadian. Siswa memiliki keinginan untuk berhasil dalam belajar dengan baik, keinginan ini disebut dengan motif berprestasi (Uno, 2007:30).

2) Faktor lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan meliputi keluarga, masyarakat dan sekolah. keluarga merupakan tempat utama seorang anak untuk memunculkan motivasi. Oleh karena itu suasana keluarga turut menentukan anak untuk berprestasi.

3) Lingkungan sekolah dan masyarakat

Berkaitan dengan pergaulan, jika pergaulan dapat memberikan motivasi positif maka akan berpengaruh positif juga terhadap orang lain. Faktor lainnya adalah lingkungan sekolah

dimana guru berperan penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Suasana akademik yang kondusif berupa suasana dan kondisi serta kompetensi guru yang baik dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu perlakuan guru terhadap siswa dan kemampuan guru dalam memberikan motivasi dapat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi. Jika motivasi yang dimunculkan baik maka hasil belajar juga akan baik. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat berasal dari diri sendiri maupun lingkungan.

g. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Ciri-ciri motivasi belajar sebagai berikut (Sardiman, 2014: 83):

- 1) Tekun menghadapi tugas, seorang peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan belajar dalam waktu yang lama atau sampai tugas yang dikerjakan selesai.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan, peserta didik akan mengerjakan tugas dengan ulet dan teliti sehingga diperoleh solusi yang tepat.
- 3) Lebih senang bekerja sendiri, peserta didik yang memiliki motivasi tidak akan bergantung kepada orang lain

- 4) Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah seperti keinginan untuk mempelajari tidak hanya suatu ilmu pengetahuan tetapi berbagai ilmu pengetahuan lainnya.
- 5) Senang mencari dan memecahkan masalah, peserta didik merasa senang apabila diberi tugas dan berusaha menyelesaikannya.

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki ciri-ciri diatas berarti telah memiliki motivasi yang kuat sehingga perlu dipertahankan. Dikarenakan motivasi berperan penting dalam meningkatkan kegiatan belajar sehingga berpengaruh terhadap preatasi belajar. Aktivitas belajar akan berhasil baik jika individu tekun, teliti dan mandiri atau tidak mencontek ketika mengerjakan tugas. Ciri-ciri motivasi tersebut hendaknya juga harus diperhatikan dan dipahami oleh pendidik supaya memberikan motivasi yang tepat kepada peserta didik. Tinggi rendahnya motivasi tidak bisa diketahui dengan hasil akhir dari suatu aktivitas.

Cara untuk mengetahui jika peserta didik memiliki motivasi belajar dapat menggunakan beberapa indikator. Berdasarkan rumusan Uno B. Hamzah indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut (Uno, 2007: 31):

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, seseorang akan berhasil dalam belajar ketika orang tersebut memiliki keinginan

motivasi. motivasi tersebut mencakup dua hal yaitu mengetahui yang dipelajari dan memahami tujuan belajar (Sardiman, 2014: 40).

- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, menurut Maslow dorongan-dorongan dalam belajar diantaranya kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman dan bebas dari ketakutan, kebutuhan untuk kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain, kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan serta sifat seseorang untuk menonjolkan diri (Sardiman, 2014: 47)
- 3) Adanya penghargaan dalam belajar, penghargaan bisa bersifat positif maupun negatif. Penghargaan yang positif misalnya dengan pujian akan memberikan semangat kepada peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya. sedangkan penghargaan yang bersifat negatif adalah dengan memberikan hukuman atau sanksi yang mendidik. Tujuan dari hukuman tersebut adalah untuk mengurangi atau menghentikan perilaku negatif peserta didik (Djamarah, 2011: 154).
- 4) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan melalui tugas yang menarik. Misalnya peserta

memberikan pendapat sesuai dengan latar belakang, minat dan kemampuan (Arends, 208: 166).

- 5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar karena adanya rasa aman dan menyenangkan selama pembelajaran.

3. Pengaruh Suasana akademik Terhadap Motivasi Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa suasana akademik merupakan kondisi dan suasana lingkungan belajar baik lingkungan fisik maupun psikologis. Pengelolaan lingkungan belajar di dalam maupun di luar kelas tersebut sangat penting dalam upaya meningkatkan produktivitas prestasi siswa. Pengelolaan suasana akademik di dalam kelas salah satunya melalui pengelolaan kelas (*class management*) yang menjadi tanggung jawab guru atau dosen. Hubungan guru dengan siswa yang positif di dalam kelas dapat menentukan terjadinya iklim kelas yang positif. Suasana akademik diciptakan oleh seluruh civitas akademika dalam mencapai budaya produktif melalui interaksi dan perilaku yang harmonis (Utomo, 2012: 99). Terciptanya interaksi akademik yang aktif dan perilaku yang positif akan menimbulkan

Proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa memerlukan adanya motivasi sehingga mahasiswa memiliki keinginan untuk berhasil yang lebih tinggi. Menumbuhkembangkan motivasi tersebut dapat dilakukan dosen dengan cara menciptakan berbagai aktivitas belajar di dalam kelas (Syaodih, 2004: 70). Contohnya dosen menggunakan metode diskusi yang membuat mahasiswa memiliki kontribusi lebih jika dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Motivasi belajar juga berhubungan dengan interaksi mahasiswa dengan lingkungannya. Dosen perlu mengkondisikan lingkungan belajar untuk membuat mahasiswa menerima dan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang mungkin terjadi (Syaodih, 2004: 72).

Berdasarkan penjelasan tersebut motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana mahasiswa belajar. Jika lingkungan belajar tersebut memiliki iklim atau suasana yang positif maka mahasiswa memiliki motivasi untuk berprestasi. Begitu juga sebaliknya, jika lingkungan belajar memiliki suasana yang negatif maka mahasiswa akan memiliki motivasi yang rendah dalam berprestasi. Dalam hal ini suasana akademik dapat berfungsi sebagai motivasi eksternal sebagai pendukung motivasi internal mahasiswa.

Pengelolaan iklim atau suasana akademik yang baik misalnya di dalam kelas untuk membuat kelas menjadi menyenangkan tidak membosankan. Memperoleh hasil belajar yang baik mahasiswa harus

mata kuliah tidak menarik baik dari sisi materinya maupun metode penyampaiannya akan membosankan (Syaodih, 2004: 129). Membuat kelas menjadi menyenangkan bisa dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan siswa memiliki tipe belajar yang berbeda. Selain itu materi yang disampaikan dibuat menarik. Misalnya dengan menghubungkan materi kuliah dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa atau tujuan dan manfaat mempelajari materi kuliah tersebut.

Arends mengemukakan iklim kelas yang menarik, menantang dan demokratis menyebabkan siswa bertahan lebih lama dalam mengerjakan tugas-tugas kelas. Motivasi dan pembelajaran siswa dipengaruhi oleh proses dan struktur yang diciptakan guru di kelas. Proses dan struktur tersebut dapat berupa perilaku siswa maupun guru, tujuan dan partisipasi dalam pembelajaran, komunikasi dalam pembelajaran serta kepemimpinan guru (Arends, 2008: 172). Oleh karena itu seorang guru memerlukan perencanaan mengajar yang baik supaya dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Tidak hanya terbatas dalam materi pembelajaran tetapi juga perencanaan dalam membuat kelas menjadi produktif.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : terdapat pengaruh antara suasana akademik terhadap motivasi belajar

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif untuk meneliti hubungan antar variabel. Penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme yang menekankan pada fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Objektivitas penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Syaodih, 2013: 53). Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang menggunakan metode kuantitatif menggunakan data berupa angka dan terukur sehingga dapat dibuktikan keabsahannya.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April 2014 di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Variabel dan Definisi Operasional penelitian

a. Variabel penelitian

1) Variabel Independen

Diartikan sebagai variabel bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel

... (Syaodih, 2013: 60) Variabel Independen dalam

penelitian ini yaitu suasana akademik yang terdapat di prodi Pendidikan Agama Islam.

2) Variabel Dependent

Diartikan sebagai variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena terdapat variabel independen (Sugiyono, 2013 : 61). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah motivasi belajar mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Definisi Operasional

Suasana akademik yang mengacu pada iklim sekolah merupakan situasi yang muncul akibat hubungan antar sivitas akademik meliputi pemimpin, dosen, mahasiswa melalui berbagai sarana yaitu keamanan, suasana pembelajaran, interaksi, hubungan dalam institusi dan staff. Penelitian ini dibatasi pada suasana akademik berdasarkan persepsi mahasiswa.

Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri mahasiswa untuk berhasil dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar tersebut bisa berasal dari dalam diri dan luar mahasiswa. Penelitian ini membahas pada pembahasan motivasi ekstrinsik sebagai pendukung

4. Populasi dan Sample

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah secara umum yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi tidak hanya orang tetapi juga objek dan benda lainnya (Sugiyono, 2013:117). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2011-2013 program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Memilih mahasiswa angkatan 2011–2013 dikarenakan masih dalam tahap belum bebas teori atau masih mengikuti kelas. Selain itu peneliti menganggap mereka sudah mampu beradaptasi dan mengetahui suasana akademik di program studi Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain mahasiswa angkatan 2011-2013 masih mengikuti perkuliahan sehingga intensitas interaksi dengan dosen, sesama mahasiswa serta sivitas akademika lainnya masih tinggi.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013: 118). Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* yaitu sampel akan diambil secara acak tanpa memperhatikan strata (Sugiyono, 2013: 120). Menurut Suharsimi Arikunto “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjek kurang dari 100 maka diambil semua sehingga

diambil sebagai sampel penelitian populasi. Tetapi jika jumlah

subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih” (Arikunto, 2006: 134). Sedangkan Azwar dalam bukunya Metode Penelitian menjelaskan bahwa “banyak ahli riset menyarankan untuk mengambil sampel sebesar 10% dari populasi, sebagai aturan kasar. Namun bila populasinya sangat besar, maka persentasenya dapat dikurangi” (Azwar. 2013: 82). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2011 – 2013 dengan jumlah sebagai berikut :

Tabel 1.1: Jumlah Sampel

Tahun Angkatan	Populasi	Sampel
2011	81	16
2012	139	28
2013	207	41
Σ	427	85

Dikarenakan jumlah populasinya lebih dari 100 atau lebih tepatnya 427 mahasiswa maka peneliti mengambil sample sebesar 20% dari populasi. Berdasarkan data tersebut maka sampel berjumlah 85 mahasiswa yang berasal diambil secara acak dari angkatan 2011-2013.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung yaitu peneliti tidak bertanya-jawab secara langsung (Sukmadinata, 2013: 219). Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dikarenakan pertanyaan atau pernyataan sudah memiliki alternatif jawaban yang akan dipilih oleh responden. Angket ini sebagai data primer ditujukan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui suasana akademik dan tingkat motivasi belajar mahasiswa.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan dengan menggunakan *skala Likert* maka variabel yang akan diukur kemudian dijabarkan dalam bentuk indikator variabel. Selanjutnya berdasarkan indikator variabel tersebut disusun item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2013: 134-135). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dalam bentuk pernyataan. Pernyataan item angket berdasarkan angket dari tesis Barrah (2011) yang dimodifikasi. Kisi-kisi angket Suasana akademik memuat lima aspek yaitu kekerasan, lingkungan belajar, interaksi, kohesi dan sumber daya sekolah. Sedangkan kisi-kisi angket motivasi belajar didasarkan pada deskripsi Wirawan mengenai

Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan gambaran umum mengenai suasana akademik melalui dokumen. Dokumentasi tersebut sebagai data sekunder yang dilengkapi dengan teknik pengumpulan data lainnya seperti observasi.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini menggunakan angket. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis data hasil angket supaya memperoleh hasil yang signifikan. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Validitas

Validitas adalah suatu derajat ketepatan instrumen atau alat ukur untuk mengetahui bahwa instrumen yang digunakan tepat untuk mengukur apa yang akan diukur (Arifin, 2012: 245). Validitas dilakukan dengan mengukur koefisien korelasi antara variable dengan skor total variable dengan menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS for windows*, yaitu dengan membandingkan hasil t_{hitung} dengan t_{tabel} - *product moment*

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan derajat konsistensi instrumen penelitian untuk mengetahui bahwa suatu instrumen dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arifin, 2012: 248). Arifin dalam bukunya Penelitian Pendidikan lebih lanjut menjelaskan bahwa suatu instrumen dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan. Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Sudijono, 2011:208). Hasil akhir perhitungan diperoleh dengan membandingkan hasil hitung reliabilitas dengan standar ketentuan reliabilitas instrumen.

7. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data dari seluruh responden dan sumber data lainnya terkumpul. Analisis data menggunakan uji normalitas data dan uji hipotesis dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana. Regresi merupakan metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan pengaruh hubungan antar dua variabel atau lebih (Arifin, 2012: 265).

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dikarenakan hanya terdapat satu variabel independen dan satu variabel

$$y = a + bx$$

Keterangan:

a: konstanta

y: variabel dependen

b: koefisien regresi

x: variabel independen

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS *for windows (Statistical Package for Social Science)*.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan tersebut digunakan untuk mempermudah penulisan dan pemahaman dalam skripsi ini. Adapun secara garis besar sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bagian awal berupa bagian formalitas yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan abstrak.

BAB I: Pendahuluan

Pada bab pendahuluan peneliti memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan

dan sistematika

BAB II: Gambaran Umum Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada bab ini memaparkan tentang gambaran umum Fakultas dan Program Studi Pendidikan Agama Islam, latar belakang berdirinya, visi misi dan tujuan, keadaan dosen, pendidikan dan pengajaran serta suasana akademik.

BAB III: Pembahasan

Pada bab ini memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB IV: Penutup

Pada bab ini berisi tentang penutup berupa kesimpulan dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran

1. Daftar Pustaka